

Penerapan Standar Nasional Pemeriksaan Odontologi Di Rumah Sakit Bhayangkara Nusa Tenggara Barat Tahun 2022

Danesh Hadyljinan Utomo^{1*}, Ida Ayu Arnawati², Arfi Syamsun³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

Email: danesh.hadyutomo@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Pemeriksaan odontologi forensik memegang peranan penting dalam proses identifikasi jenazah, terutama dalam kasus kematian yang tidak wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan standar nasional pemeriksaan odontologi dalam proses autopsi forensik di Rumah Sakit Bhayangkara Nusa Tenggara Barat (RS Bhayangkara NTB) selama tahun 2022. Penelitian dilakukan dengan metode observasional deskriptif dan pendekatan cross-sectional terhadap tiga belas data rekam medik dalam bentuk surat Visum et Repertum (VeR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38,45% kasus telah memenuhi standar pemeriksaan odontologi dan penulisan surat VeR, sementara 61,55% sisanya belum sesuai, baik karena pencatatan yang tidak lengkap maupun tidak dilakukan sama sekali. Temuan ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pelaksanaan pemeriksaan odontologi forensik, yang dapat berdampak pada validitas hasil autopsi sebagai alat bukti hukum. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan ketelitian dalam pencatatan VeR serta pencantuman odontogram untuk meningkatkan kualitas dan akurasi identifikasi jenazah di institusi forensik.

Keywords: Autopsi, Identifikasi jenazah, Odontologi forensik, Visum et repertum

PENDAHULUAN

Odontologi forensik merupakan cabang ilmu forensik yang penting dalam proses identifikasi jenazah, terutama ketika metode lain seperti sidik jari atau DNA tidak dapat digunakan. Gigi manusia memiliki karakteristik unik yang dapat bertahan terhadap suhu tinggi dan trauma sehingga menjadi indikator identitas yang kuat (Mohammed dkk., 2021).

Terdapat 32 buah gigi dengan ciri khas tersendiri yang dapat membantu dalam proses identifikasi jenazah (Tandaju dkk., 2017). Di Indonesia, proses identifikasi jenazah terutama pada korban bencana alam telah banyak mengandalkan metode ini (Prawestiningtyas dan Algozi, 2013).

Identifikasi jenazah melalui pemeriksaan dental umumnya dilakukan dengan cara melihat ciri khas dari gigi individu yang dapat membedakan dengan individu lainnya. Ciri khas suatu jenazah dapat dilihat dan selanjutnya dipastikan dengan melihat data antemortem. Pada akhirnya, jenazah dapat dikategorikan untuk identifikasi jenazah setelah dilakukan perbandingan data-data postmortem dan antemortem untuk mencari kecocokan pada jenazah (Tanjung, 2024).

Menurut pasal 118 ayat 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, upaya untuk mengidentifikasi jenazah yang sukar untuk dikenal tetap harus dilakukan. Oleh karena itu, Odontologi forensik memiliki urgensi

apabila terdapat kasus jenazah dengan kondisi tubuh jenazah yang sukar untuk dikenal (Anisa dkk., 2023). Odontologi forensik dapat berperan dalam mengidentifikasi jenazah akibat tindak pidana pembunuhan maupun kecelakaan (Nindyasari dkk., 2024). Keunggulan identifikasi jenazah menggunakan gigi sebagai bahan identifikasi adalah ketangguhan gigi dalam segala kondisi karena gigi merupakan bagian terkeras yang terdapat dalam tubuh manusia (Kusumadewi dkk., 2023). Namun, keberhasilan identifikasi sangat bergantung pada ketepatan pelaksanaan pemeriksaan serta pencatatan dalam dokumen resmi seperti Visum et Repertum (VeR) (Afandi, 2017). Studi ini bertujuan mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan pemeriksaan odontologi dengan standar nasional di RS Bhayangkara NTB.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional dengan pendekatan cross-sectional. Data diperoleh dari 13 surat VeR tahun 2022 yang diterbitkan oleh laboratorium forensik RS Bhayangkara NTB. Sampel diambil secara purposive dengan kriteria inklusi berupa surat VeR yang diterbitkan oleh RS Bhayangkara NTB pada tahun 2022. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mengetahui frekuensi keterpenuhan standar.

Data yang diperoleh kemudian akan disesuaikan dengan *checklist* pemeriksaan gigi pada jenazah oleh Departemen

Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin. Pemeriksaan gigi pada jenazah diawali dengan membuka mulut jenazah dan memeriksa kelengkapan gigi-geligi. Selanjutnya melihat apakah gigi molar III sudah erupsi atau belum pada jenazah dewasa. Setelah melihat pertumbuhan gigi molar III, memeriksa ada tidaknya karang gigi dan melihat kelainan yang terdapat pada gigi jenazah. Langkah terakhir, menentukan perkiraan ras, umur, dan identitas jenazah yang kemudian mengkonsultasikan pemeriksaan gigi kepada ahli odontologi forensik untuk interpretasi lanjut kondisi gigi (Departemen Forensik dan Medikolegal, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Temuan

Penelitian ini menganalisis 13 surat Visum et Repertum (VeR) hasil pemeriksaan autopsi di RS Bhayangkara NTB tahun 2022. Penilaian dilakukan berdasarkan kesesuaian terhadap standar nasional pemeriksaan odontologi forensik dan kaidah penulisan surat VeR.

Tabel 1. Kesesuaian Penulisan VeR dan Pemeriksaan Gigi

No	Kasus	Standar Penulisan	Pemeriksaan Gigi	Jenis Kelamin
1	P	Tidak Sesuai	Tidak Lengkap	Laki laki
2	A T H	Sesuai	Lengkap	Laki laki
3	MA	Sesuai	Lengkap	Perempuan
4	S	Sesuai	Lengkap	Laki laki
5	J	Tidak Sesuai	-	Laki laki
6	E S L	Tidak Sesuai	-	Perempuan
7	M	Sesuai	Lengkap	Laki laki
8	O W P	Tidak Sesuai	Tidak Lengkap	Laki laki
9	U N R	Tidak Sesuai	Tidak Lengkap	Laki laki
10	H	Tidak Sesuai	Tidak Lengkap	Perempuan
11	I M F	Tidak Sesuai	-	Laki laki
12	MU	Tidak Sesuai	Tidak Lengkap	-
13	A	Sesuai	Lengkap	Laki laki

Temuan ini menunjukkan bahwa hampir dua pertiga dari dokumen VeR yang dianalisis belum mencerminkan pelaksanaan pemeriksaan odontologi yang ideal sesuai dengan pedoman dari American Board of Forensic Odontology (ABFO, 2017), maupun standar teknis yang dianut dalam pedoman nasional (Departemen Forensik dan Medikolegal, 2018). Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam implementasi standar operasional maupun prosedur dokumentasi di lapangan.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil tabulasi data melalui SPSS terhadap data pencatatan pemeriksaan gigi dalam VeR menghasilkan distribusi sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan gigi lengkap dan sesuai standar: 38,45%;
- b. Pemeriksaan gigi tidak lengkap atau terdapat kelalaian: 38,45%;
- c. Pemeriksaan gigi tidak dilakukan (tidak dicantumkan dalam VeR): 23,1%.

Distribusi ini menegaskan bahwa proporsi kasus yang tidak memenuhi standar hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan yang sudah memenuhi. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas kasus tidak menunjukkan kesesuaian penuh dengan standar, baik dari segi teknis pemeriksaan maupun pencatatan administratif. Kondisi ini perlu menjadi perhatian serius bagi institusi terkait karena menyangkut integritas hasil autopsi forensik dan akurasi identifikasi jenazah.

Kesesuaian Pemeriksaan dengan Standar Nasional

1. Kasus yang Sesuai Standar

Surat VeR merupakan sebuah pernyataan tertulis yang dibuat oleh dokter spesialis forensik atas permintaan penyidik mengenai hasil pemeriksaan pada manusia dalam kondisi hidup atau mati untuk kepentingan penegakkan hukum (Kinandani dan Layang, 2023). Pengetikan surat VeR yang jelas dan tepat sangat penting untuk diperhatikan sebagai alat bukti dalam sidang perkara di pengadilan (Ramadhani dan Sugiarti, 2021). Salah satu contoh kasus yang menggunakan surat VeR sebagai alat bukti adalah kasus pembunuhan berencana yang terjadi di desa Lamteh, kota Banda Aceh. Korban kemudian dilakukan pemeriksaan autopsi dan dibuatkan surat VeR yang termasuk alat bukti dalam putusan pengadilan (Varesa dkk., 2021). Dalam kasus tersebut, terdakwa terbukti melakukan tindak pidana pembunuhan berencana dan didakwa dengan Pasal 340 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Pengadilan Negeri Banda Aceh, 2019).

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa data yang sudah memenuhi kriteria standar pemeriksaan odontologi serta tatacara penulisan VeR. Kesesuaian standar pemeriksaan odontologi dengan kasus dapat dilihat melalui pencatatan surat VeR pemeriksaan gigi yang dijelaskan dengan rinci tanpa ada kesalahan penulisan pada surat VeR pada kasus-kasus tersebut.

Pencatatan pemeriksaan odontologi forensik yang rinci dan lengkap sangat

penting untuk dituangkan dalam VeR sebagai alat bukti surat dalam sidang perkara di pengadilan (Ramadhani dkk., 2023). Dalam proses peradilan, VeR memiliki peran vital yang memberi petunjuk substantif tentang apa yang telah terjadi dan/atau dialami oleh korban tindak pidana, terutama pada korban meninggal dunia, dengan melalui serangkaian tahapan pemeriksaan untuk digunakan sebagai alat bukti dalam persidangan (Nurtianti dan Koswara, 2023). Hasil pemeriksaan autopsy forensik yang dituangkan dalam bentuk VeR juga berperan sebagai bahan pertimbangan hakim dalam proses pemeriksaan dan membuat keputusan suatu perkara (Mamuaja dkk., 2023).

2. Kasus yang Tidak Sesuai Standar

Menurut Afandi (2017), pemeriksaan autopsy harus dilakukan selengkap mungkin dan pencatatan surat VeR harus dapat dianggap sebagai salinan dari jenazah yang diperiksa dalam pemeriksaan tersebut. Hal ini berlawanan dengan temuan penulis pada data-data yang sudah diteliti. Dapat ditemukan beberapa data yang masih belum memenuhi kriteria standar pemeriksaan odontologi forensik

Pada kasus-kasus dengan pemeriksaan gigi yang belum memenuhi standar pemeriksaan odontologi, terdapat kasus dengan pencatatan pemeriksaan gigi yang kurang rinci dan kasus tanpa pencatatan pemeriksaan gigi. Menurut Departemen Forensik dan Medikolegal Universitas Hasanudin (2018), pemeriksaan gigi dilaksanakan dengan memeriksa kelengkapan gigi, melihat apakah gigi

geraham belakang (molar iii) sudah erupsi atau belum, memeriksa ada tidaknya karang gigi, mengamati kelainan pada gigi, dan melakukan pencatatan sesuai dengan pemeriksaan gigi yang sudah dilakukan. Dalam kasus P dan kasus OWP, pencatatan pemeriksaan gigi hanya terdapat tulisan “gigi geligi lengkap-” tanpa ada penjelasan rinci lainnya. Pada kasus H hanya terdapat penjelasan “Ditemukan dua gigi seri patah” tanpa ada rincian pemeriksaan gigi lainnya. Hanya terdapat penjelasan “Tidak ditemukan luka pada gusi-” tanpa ada penjelasan rinci lainnya mengenai pemeriksaan gigi pada kasus UNR.

Dalam kasus MU, hanya terdapat penjelasan “Tidak ditemukan gigi yang patah-” tanpa ada penjelasan pemeriksaan yang lebih rinci pada pemeriksaan gigi. Akan tetapi, terdapat kesalahan penulisan surat VeR pada kasus MU yang dapat membahayakan kredibilitas surat VeR apabila digunakan sebagai alat bukti dalam sidang perkara di pengadilan. Hal ini disebabkan karena penulisan informasi jenis kelamin laki-laki pada bagian identifikasi ciri-ciri jenazah. Sedangkan pada kesimpulan VeR, jenazah teridentifikasi sebagai perempuan, serta terdapat pemeriksaan rahim dalam surat VeR tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan pada penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembel dkk. (2023), dimana terdapat 100% dari total 100 data yang diteliti masih belum sesuai dengan panduan pencatatan rekam medis kedokteran gigi KEMENKES RI 2015.

Analisis kelengkapan data odontogram dilihat melalui penulisan Federation Dentaire Internationale (FDI) numbering system, penulisan singkatan dalam odontogram, simbol-simbol yang digunakan dalam odontogram, penggunaan tanda (-) dalam odontogram, dan pencatuman keterangan tambahan (Direktorat Bina Upaya Kesehatan Dasar KKR, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syaharani dkk. (2023), masih terdapat dokter yang kurang memahami pencatatan odontogram dan rekam medik pasien gigi. Tidak terlaksananya pemeriksaan gigi atau pencatatan hasil pemeriksaan gigi dapat disebabkan karena keterbatasan pengetahuan penulis VeR mengenai odontologi forensik dan tatacara penulisan surat VeR yang tepat. Hal tersebut juga dapat disebabkan karena karakteristik sifat penulis VeR berupa pelupa atau tidak fokus ketika menulis surat VeR (Syaharani dkk., 2023).

Sosialisasi mengenai kegunaan surat VeR sangat penting untuk dilakukan oleh pemerintah atau penegak hukum kepada penulis VeR dan masyarakat (Cahyani dkk., 2021). Hal ini dapat mendorong penulis VeR agar dapat menulis keterangan surat VeR dengan sedikit atau bahkan tanpa kesalahan penulisan. Penulisan surat VeR harus dilakukan dengan rinci dikarenakan surat VeR adalah bukti fakta hasil pemeriksaan autopsi yang otentik (Astuti dan Koswara, 2021).

Masyarakat di Indonesia juga dapat menghambat pelaksanaan pemeriksaan

odontologi forensik. Hal ini dapat terjadi diakibatkan masyarakat memandang pemeriksaan autopsi forensik sebagai perlakuan yang tidak etis terhadap jenazah yang diperiksa. Pandangan masyarakat tersebut dapat diakibatkan faktor rendahnya pendidikan masyarakat dalam memahami tujuan, manfaat, dan prosedur pemeriksaan autopsi forensik di Indonesia (Tanjung, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan standar nasional dalam pemeriksaan odontologi forensik di Rumah Sakit Bhayangkara NTB tahun 2022 masih belum optimal. Dari 13 dokumen Visum et Repertum (VeR) yang ditelaah, hanya 38,45% yang mencantumkan data pemeriksaan gigi secara lengkap dan sesuai pedoman. Sebagian besar kasus lainnya menunjukkan pencatatan yang tidak lengkap atau bahkan tanpa pencatatan sama sekali, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pelaksanaan di lapangan dengan standar prosedur yang berlaku.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksesuaian ini antara lain adalah keterbatasan pengetahuan penulis VeR mengenai pentingnya odontologi forensik, belum adanya standar operasional prosedur internal yang spesifik, serta kurangnya pelatihan teknis dalam pencatatan hasil pemeriksaan gigi. Ketidaktepatan dalam pencatatan dapat mengurangi nilai hukum dari VeR sebagai alat bukti dalam proses peradilan pidana.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas dokumentasi pemeriksaan gigi dalam VeR sangat diperlukan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan bagi tenaga forensik, penerapan format baku seperti pencantuman odontogram, serta audit rutin terhadap kualitas isi VeR. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan akurasi identifikasi jenazah dan menjaga integritas profesional dalam praktik kedokteran forensik di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ABFO. (2017). Body Identification Information and Guidelines. American Board of Forensic Odontology.
- Afandi, D. (2017). Visum et Repertum: Tata laksana dan teknik pembuatan (Ed. 2). Fakultas Kedokteran Universitas Riau.
- Astuti, R., & Koswara, I. Y. (2021). Visum Et Repertum Sebagai Alat Bukti Konkrit Dalam Mencari Kebenaran Materiil Pada Pembuktian Tindak Pidana. *Jurnal Lus Civile*, 5(2). <https://doi.org/10.35308/jic.v5i2.3434>
- Cahyani, N. P. M., Sujana, I. N., & Widyantara, I. M. M. (2021). Visum et Repertum Sebagai Alat Bukti Dalam Tindak Pidana Penganiayaan. *Jurnal Analogi Hukum*, 3(1). <https://doi.org/10.22225/ah.3.1.2021.122-128>
- Departemen Forensik dan Medikolegal. (2018). Manual keterampilan klinik pemeriksaan luar jenazah. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
- Direktorat Bina Upaya Kesehatan Dasar KKR (2015). Panduan rekam medis kedokteran gigi. Kementerian Kesehatan RI.
- Kinandani, I. G. A. R., & Layang, I. W. B. S. (2023). Tinjauan Kekuatan Pembuktian Visum Et Repertum Yang Dikeluarkan Oleh Dokter Non Forensik Dalam Tindak Pidana. *Jurnal Kertha Sema*, 12(1). <https://doi.org/10.24843/KS.2023.v12.i02.p13>
- Mamuaja, M. K. O., Aling, D. F., & Worang, E. (2023). Peranan Visum Et Repertum Dalam Pembuktian Tindak Pidana. *Lex Privatum*, XII(2). <https://dediafandi.staff.unri.ac.id>
- Mohammed, F., Fairozekhan, A. T., Bhai, S., & Menezes, R. G. (2021). Forensic odontology. *StatPearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559297/>
- Prawestiningtyas, E., & Algozi, A. M. (2013). Identifikasi forensik berdasarkan pemeriksaan primer dan sekunder sebagai penentu identitas korban pada dua kasus bencana massal. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 25(2), 88–94. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2009.025.02.3>
- Putusan Pengadilan Negeri Banda Aceh Nomor 214/Pid.B/2019/PN Bna jo. Putusan Pengadilan Tinggi Banda Aceh Nomor 313/Pid/2019/PT Bna jo. Putusan Mahkamah Agung Nomor 361 K/Pid/2020.
- Ramadhani, D. P., & Sugiarti, I. (2021). Prosedur dan jenis permintaan visum et repertum di rumah sakit: Literature review. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 9(2), 109–114. <https://doi.org/10.47007/inohim.v9i2.302>
- Ramadhani, G. M., Adriano dan Chomariyah (2023) “Odontologi Forensik Sebagai Metode Identifikasi dan Alat Bukti di Pengadilan”, *Jurnal Hukum dan Etika Kesehatan*.

- Surabaya, Indonesia, 3(2), hlm.52–66.
<https://doi.org/10.30649/jhek.v3i2.127>.
- Syahrani, F. D., Tanjung, R., & Utama, V. (2023). Gambaran pengetahuan dokter gigi di RSGM Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dalam ketepatan penulisan odontogram. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 5(1).
<https://doi.org/10.25105/jkgt.v5i1.17039>
- Tanjung, R. (2024). “Dental Autopsi dalam Bidang Kedokteran Gigi Forensik” *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 6(1), pp. 21–24. Available at:
<https://doi.org/10.25105/jkgt.v6i1.20799>.
- Varesa, D., Asmara, R. and Husni. (2021). “Visum et Repertum Sebagai Alat Bukti Dalam Tindak Pidana Pembunuhan Berencana,”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 4(3).
<https://doi.org/10.29103/jimfh.v4i3.6384>.